BAB V

PEMBAHASAN

Kumpulan data dalam skripsi ini bersumber dari wawancara dengan ketua kelompok kesenian jedor dan sesepuh, dilengkapi dengan dokumen yang berkaitan dengan tema. Mengacu pada fokus penelitian skripsi, maka penulis akan menganalisa tentang Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung. Serta eksistensi kesenian jedor saat ini.

Setelah terjun ke lapangan secara langsung, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

A. Sejarah Jedor Sebagai Media Penyebaran Islam di Tulungagung

Kesenian jedor sebenarnya solawatan ini adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang di iringi dengan alat musik jawa.Sebenarnya kata jedor itu adalah alat musik yang terbuat dari kulit lembu yang di keringkan dan di taruh diatas potongan kayu yang tengahnya sudah diberi lubang dan berbentuk panjang, seperti beduk yang ada di masjid namun jedor lebih kecil ukurannya. Kenapa di beri nama jedor, ini sebenarnya hanya sebagai sanepan (membohongi) kepada masyarakat jawa agar mau berkumpul, karena di dalamnya banyak alat-alat musik jawa yang di gunakan, dimana alat-alat itu sudah tidak lagi asing oleh masyarakat jawa sehingga banyak masyarakat jawa yang awalnya penasaran sehingga mau berkumpul dan di perkenalkanlah kesenian jedor dengan di selingi dengan dakwah-dakwah ringan, karena saat itu tidak mungkin di utarakan secara

langsung bahwasanya kedatangannya bertujuan untuk berdakwah, karena tidak mungkin di terima dengan mudah oleh masyarakat jawa dulunya.

Kesenian ini di buat oleh Sunan Kalijaga dengan tujuan agar umat Islam dulunya lebih dekat kepada Allah SWT dan juga Nabi Muhammad SAW,selain itu dengan mengajarkan selalu membacanya akan membuat umat Islam selalu mengingat bahwasanya Allah adalah maha pencipta alam semesta di dunia ini dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, selain itu kesenian ini juga mempunyai tujuan untuk selalu berzikir.

Kesenian ini di bawa oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan Islam di tanah jawa, dan pertama kali di kenalkan oleh Sunan Kalijaga di kota Demak saat acara tasyakuran telah berdirinya masjid yang kebetulan saat itu adalah hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini biasanya diiringi dengan alat musik jawa seperti, gendang, jedor, keneng, tipung dan juga terbang. Biasanya para pemain kesenian ini menggunakan baju warna putih, memakaisogkok dan juga memakai sarung, dengan tujuan menunjukan identitas sebagai seorang muslim selain itu kesenian ini adalah kesenian yang melantunkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan juga lafat-lafat Allah.[56]

Di Jawa Timur, dulunya banyak di temui kesenian jedor ini.Terutama di daerahTulungagung. Tidak tahu kapan pastinya kesenian ini datang ke Tulungagung kapan karena tidak ada rekam jejak yang menuliskan kesenian ini datang ke Tulungagung, karena kesenian ini hanya

[56]Wawancara dengan pak Mulud Pada tanggal 12-03-2017 pukul 19:30

di perkenalkan secara turun-temurun saja, jangankan sejarah datangnya jedor ke Tulungagung, sejarah awalmula jedor seperti apa dan bagaimana hanya ada beberapa orang yang mengetahuinya.Selain itu setiap daerah memiliki crikhas tersendiriterutama dalam hal melantukan lagunya agar lebih bagus, seiring berjalannya waktu kesenian ini di masuki dengan lagu-lagu jawa agar lebih menarik masyarakat namanya adalah sesi jan-janan, para pemain terkadang menyerahkan pada penonton untuk memainkan lagu yang di minta berbeda-beda, dan sudah keluar dari solawatan dan lebih fokus pada langgam jawa seperti lagu-lagu tayupan. Kesenian ini mempunyai berbagai macam bentuk seperti *nolek, genjring, dan juga tibaan* dari semua jenis itu mempunyai kesaan yang di baca namun mempunyai perbedaan pada alat musik yang digunakan.

Pada zaman dahulu jedor digunakan sebagai salah satu media penyebaran Agama Islam di tanah jawa, salahsatunya adalah di Tulungagung. Dimana kesenian ini sudah di olah sedemikian rupa, karena jika di dengarkan secara seksama kesenian ini bacaannya tidak mempunyai makna, karena jika dulu saat berdakwah langsung menggunakan bahasa jawa ataupun bahasa Arab akan menimbulkan kekacauan, sehingga di buatlah bacaan yang seperti itu. Dulunya juga tidak banyak masyarakat yang tau apa makna yang terkandung di dalamnya. Karena masyarakat jawa dulunya banyak terpengaruh dengan berbagai agama, sehingga membuat sunan kalijaga memasukkan beberapa alat musik dan juga nada yang di gunakan, seperti alat musik terbang yang memang sudah kita ketahui alat

musik ini berasal dari Timur Tengah dan nada yang di gunakan menggunakan nada seperti tayup.

Setelah sebagian masyarakat bisa menerima kesenian ini, maka di sisipkan dengan ceramah-ceramah islam oleh Sunan Kalijaga dan sedikit banyak juga di terangkan apa makna dan isi dari bacaan yang terkandung di dalamnya. Setelah masyarakat bisa menerima saat itu setiap malam kesenian ini di mainkan, setelah terus menerus ahirnya kesenian ini menjadi salah satu kebiasaan masyarakaat saat itu jika ada hajadan masyarakat, hari-hari besar umat Islam maupun hajadan desa maka kesenian ini yang akan meramaikan. Namun dengan seiring berjalannya waktu kesenian ini hanya ada saat hari-hari tertentu seperti Maulid Nabi, peringatan malam 1 sura.

Dalam perkembangannya, kesenian jedor ini tidak lagi menjadi kesenian yang populer seperti dulu, dimana dulunya kesenian ini tidak pernah apsen dalam berbagai acara, baik dalam acara hajadan maupun acara di desa seperti malam 1(satu) suradan tahun baru hijriyah.menjadi sebuah salah satu pertunjukan yang memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat luas. Siapapun yang menginginkan bisa mengundang kelompok jedor tertentu untuk melakukan pertunjukan di tempat yang dikehendaki.

Nilai-nilai dan fungsi kesenian jedor memang tidak sakral seperti jaman dahulu dimana kesenian ini dulunya di gunakan segai media penyebaran islam di tanah jawa. Sekarang ini semua orang bisa memainkan kesenian jedor jika mau belajar dan menghafal lafatnya, terlebih sekarang ini sudah ada beberapa masyakat yang sudah membukukan lagu-lagu jedor

klasik, sehingga sudah lebih mudah untuk mempelajarinya. Kapan dan dimanapun kesenian jedor bisa dipertontonkan, terutama jedor kreasi yang mana jedor ini mempunyai banyak ragam lagu selain tentang sifat-sifat Nabi dan juga Allah namun juga ada yang mengarah ke kehidupan masyarakat sehari-hari dan juga kepahlwanan, seperti lagu pancasila, kebudayaan bangsa, cinta bansa Indonesia, cinta pada orang tua, kisah pelacur,sumpah pemuda dan juga tentang R.A Kartini.

Sedangkan jedor tradisional tidak mempunyai banyak perubahan karena kesenian ini sudah mempunyai 7 pakem lagu tersebut harus di jaga ke aslianya, sehingga masyarakat menambahkan dengan lagu-lagu jawa (tayupan)dengan unsur hiburan dengan tujuanuntuk menarik banyak penonton.Setelah serangkaian acara selesai maka para pemain biasanya melanjutkan dengan makan bersama dan kumpu-kumpul sesama pemain, para warga dan yang punya hajad.

Setiap daerah bahkan setiap kelompok mempunyai pendapat masing-masing mengenai sejarah awal kesenian jedor ini.jedor adalah kesenian tradisional yang menggunakan alat musik tradisional dan mempunyai 7 pakem lagu saat memainkannya. Namun pantut di sayangkan, tidak semua paguyupan tetap memagang 7 pakem lagu tersebut, yang mana pakem ini sudah ada sejak awal dikenalkannya kesenian ini pada masyarakat luas. Jika kesalahan ini di teruskan maka kedepannya juga akan hilang pakem yang dulunya ada, maka dari itulah perlukannya penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam 7 pakem lagu tersebut, sehingga perlu di ajarkan

dengan baik dan benar pada generasi penerus kesenian ini baik dalam paguyupan maupun di masyarakat, karena tidak semua anggota pagyupan tau dengan sejarah dan juga pakem-pakem yang ada.

B. Eksistensi Kesenian jedor

Kesenian ini dulunya sangat di gandrungi oleh masyarakat, karena dulunya kesenian sebagai pengisi acara di berbagai hajadan sebagai hiburan rakyat. Namun seiring berjalaannya waktu kesenian ini sudah di geser degan yang lain seperti orkes dangdut.

Mungkin 5 sampai 10 tahun kedepan kesenian masih ada, namun sudah tidak sesuai pakem yang sudah di ajarkan oleh sunan Kalijaga dulunya, karena sekarang ini saja banyak paguyupan yang sudah tidak memakainya. Namun masih ada kelompok paguyupan yang mempertahankan pakemyang sudah ada meskipun banyak tantangannya. Yang sangat di sayangkan kesenian ini yang mau belajar hanya orang-orang yang sudah lanjut usiasekitar 40 sampai 80 tahun. Selain itu para pemain kesenian ini juga banyak yang tidak tau dengan sejarah awal mula kesenian ini ada, karena mereka hanya belajar dengan alasan suka saja.

Kesenian ini sebenarnya menarik dan juga sangat penting untuk di lestarikan baik dari segi sejarahnya maupun permainannya, karena secara tidak jika kita mempelajarinya kita juga tidak secara tidak langsung sudah menyebarkan agama islam dan tetap mempertahankan kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang tetap ada. Karena saat ini banyak masyarakat yang sudah tidak minat kesenian jawa seperti halnya kesenian

jedor ini selain itu masyarakat juga banyak yang enggan untuk mengembangkannya.

Kesenian ini memang ada saat ini, namun kebanyakan juga hanya ada 1 atau 2 orang yang masih ada di setiap paguyupan karena sudah meninggal dan ada juga yang sakit-sakitan, namun dalam segi alat-alat kebanyakan paguyupan masih lengkap. Kesenian ini kedepannya akan mati dan tinggal nama saja jika tidak ada generasi penerus seperti saat ini.